

NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL *TUHAN, AKU KEMBALI* KARYA HAIDAR MUSYTafa

Erni Susilawati¹, Novia Winda²

STKIP PGRI Banjarmasin^{1,2}

Surel: ernisusilawati@stkipbjm.ac.id¹, noviawinda@stkipbjm.ac.id²

ABSTRAK

Novel *Tuhan, Aku Kembali* merupakan salah satu karya yang ditulis oleh Haidar Musyafa. Novel ini menceritakan tentang hidup seorang Ustadz, beliau adalah Ustadz Jeffrey Al Buchori dari masa kecil hingga beliau menjadi seorang ustadz yang tentu menjadi panutan. Perjalanan beliau dari remaja yang bengal hingga proses taubat dan ustadz sangat menarik untuk dikaji. Untuk itu tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai pendidikan akhlak dalam novel *Tuhan, Aku Kembali* karya Haidar Musyafa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Sumber datanya adalah novel yang berjudul *Tuhan, Aku Kembali*.

Nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel tersebut adalah: a) Jujur, yakni mengakui dan menyadari semua perbuatan, sikap, dan perilakunya yang tidak baik manja, susah diataur, dan tidak mandiri, b) sabar, yakni kesabaran orang tua dalam mendidik dan mengarahkan anaknya ke jalan yang benar dengan penuh ketabahan, ketekunan, dan tanggungjawab, c) sikap baik, yakni membangun komunikasi yang baik untuk mengajak kepada jalan yang benar, d) ikhlas menghadapi segala rintangan dan tantangan dengan hanya mengharap ridha kepada Allah.

Kata Kunci: *nilai, pendidikan, akhlak*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan media bagi pengarang sebagai wadah untuk menuangkan pengalaman jiwa yang bersifat karya seni. Sebuah karya sastra menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia di masyarakat dan lingkungan, hubungan sesama manusia dan dengan Tuhannya. Meskipun berupa khayalan, karya sastra tetap tidak bisa dianggap sebagai karya seni yang semu, karena dalam suatu karya sastra, khayalan, lamunan dan renungan dilakukan dengan penuh kesadaran. Menurut Semi, (1993: 8) "Sastra itu adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra harus mampu menghasilkan suatu kreasi yang indah sehingga dapat menjadi penyalur ide keindahan pemikiran manusia".

Novel merupakan salah satu bentuk dari sebuah karya sastra dan merupakan sebuah karya fiksi yang menjelaskan tentang berbagai macam permasalahan dalam hidup manusia. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia, lingkungannya dan dengan Tuhannya.

Novel *Tuhan, Aku Kembali* merupakan salah satu karya yang ditulis oleh Haidar Musyafa. Novel ini menceritakan tentang hidup seorang Ustadz, beliau adalah Ustadz Jeffrey Al Buchori dari masa kecil hingga beliau menjadi seorang ustadz yang tentu menjadi panutan, beliau lahir dan dibesarkan di lingkungan keluarga yang taat dalam menjalankan ajaran agama Islam, yang secara otomatis membuat beliau mengerti mana yang baik dan buruk menurut agama, namun lingkungan keluarga yang baik saja tidaklah cukup, pengaruh terbesar dalam membentuk suatu perilaku adalah

di lingkungan masyarakat, masa kecil yang tadinya dipengaruhi oleh bekal ajaran agama yang kuat menjadi hancur karena pergaulan. Kisah lengkap perjalanan hidup beliau dapat kita temukan dinovel karya Haidar Musyafa ini. Penulis merupakan putra pertama pasangan Bapak Sudarman dan Ibu Wantinem, lahir di Sleman, 29 Juni 1986 dalam keluarga yang sederhana membuatnya gigih dalam memperjuangkan harapan dan cita-citanya. Semua jenjang pendidikannya dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi diselesaikan di Yogyakarta.

Penelitian pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu, diantaranya, Jailani (STKIP PGRI Banjarmasin tahun 2015) dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata (Analisis Sosiologi Sastra). Penelitian yang dilakukan Jailani tersebut mengkaji tentang nilai pendidikan namun dengan analisis sosiologi sastra, meskipun dari segi judul cukup memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini, tetapi terdapat perbedaan pada kajian penelitian.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah dari segi judul, objek penelitian, dan fokus penelitian yang terdapat pada rumusan masalah dalam novel *Tuhan, Aku Kembali* karya Haidar Musyafa menceritakan tentang kehidupan sosial. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana pergaulan hidup di masyarakat dan menjadikan pendidikan khususnya pendidikan agama Islam sebagai acuan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai apa saja yang terdapat dalam pendidikan agama Islam di kehidupan sehari-hari mengenai akhlak dan kepribadian. Melalui alasan dan keingintahuan yang kuat terhadap suatu novel yang menjadi pilihan peneliti ialah novel *Tuhan, Aku Kembali* karya Haidar Musyafa.

METODE

Pendekatan yang digunakan peneliti ini adalah pendekatan sosiologis. Yakni menganalisis tokoh dan masyarakat, dengan proses pemahaman mulai dari masyarakat ke individu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, dimana peneliti menelaah data-data kepustakaan.

Data digunakan sebagai bahan sumber untuk menyusun suatu pendapat. Pada setiap penelitian memerlukan data, karena data merupakan hal sangat penting untuk mendukung hasil penelitian. Data dalam penelitian ini berupa fakta dalam bentuk satuan cerita yang terkait dengan akhlak dan kepribadian dalam novel *Tuhan, Aku Kembali* karya Haidar Musyafa.

Menurut Ratna (2012: 47) “Sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif khususnya pada bidang sastra yang menjadi data formal berupa novel. Demi mempertajam analisis maka digunakan sumber informasi yang berasal dari jurnal, artikel dan buku-buku yang menunjang”.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Tuhan, Aku Kembali* karya Haidar Musyafa yang diterbitkan oleh Citra Media Pustaka, Yogyakarta cetakan pertama 2014 dengan tebal buku 208 halaman.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi teknik dokumentasi yaitu teknik mengumpulkan bahan-bahan tertulis yang berkaitan langsung dengan objek penelitian dalam bentuk karya tertentu dari novel *Tuhan, Aku Kembali* karya Haidar Musyafa. Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut, (a) membaca novel pilihan yang akan diteliti, (b) memilih data dan menentukan data yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti, (c)

mengidentifikasi nilai-nilai agama yang terdapat dalam novel tersebut, dan (d) mendokumentasikan hasil penelitian sesuai data-data yang diperoleh.

“Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis” (Ratna, 2012:53). Fakta-fakta yang dimaksud adalah data yang diperoleh dalam novel *Tuhan, Aku Kembali* karya Haidar Musyafa berupa fakta dalam bentuk satuan cerita yang terkait dengan akhlak dan kepribadian. Analisis isi lebih mencakup pada prosedur khusus pemrosesan data ilmiah. Untuk menganalisis data sesuai rumusan masalah pada penelitian ini maka langkah-langkah yang diambil adalah (a) *Interpretasi data* merupakan tahap untuk memaknai data yang ada sesuai dengan pandangan peneliti terhadap data yang berkaitan dengan akhlak dan kepribadian yang terdapat dalam novel *Tuhan, Aku Kembali* karya Haidar Musyafa, (b) *Analisis data* yang berkaitan dengan akhlak dan kepribadian dalam novel *Tuhan, Aku Kembali* karya Haidar Musyafa, kemudian dianalisis dengan teori yang digunakan, dan (c) *menyimpulkan*, setelah dilakukan analisis, langkah selanjutnya adalah menyimpulkan hasil analisis sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Pendidikan Akhlak Jujur dalam Novel *Tuhan, Aku Kembali* Karya Haidar Musyafa

Jujur merupakan tindakan sangat terpuji yang diwariskan sejak zaman para nabi hingga saat ini. Seseorang hendaklah memiliki sikap jujur sebagai cerminan akhlak yang baik. Kejujuran dimasa sekarang ini menjadi hal yang luar biasa untuk dilakukan. Seperti yang terdapat dalam novel *Tuhan, Aku Kembali* berikut kutipannya.

Awal-awal di pesantren, aku merasa tidak betah tinggal di sana. Semuanya serba rumit diatur. Di sana aku harus bangun lebih pagi, masak sendiri, mencuci sendiri, dan setelah itu baru belajar di sekolah yang terkadang harus berlanjut sampai malam hari (TK.AK₁:2014.9).

Pada kutipan berikutnya juga terdapat sikap jujur, pergaulan di pesantren tak selamanya memunculkan akhlak baik. Pesantren hanyalah sebuah tempat menimba ilmu agama, baik buruknya akhlak murid tergantung dari pribadi murid tersebut. Berikut kutipannya sebagai berikut.

Tetapi, setelah beberapa bulan aku hidup di lingkungan pesantren, aku baru menyadari jika ada perubahan dalam sikap dan tutur kataku. Aku menjadi lebih manja, lebih nakal, dan lebih sulit untuk diatur. Bahkan aku juga semakin malas untuk sekedar membaca buku, apalagi mempelajari materi pelajaran wajib dan mengerjakan PR (TK.AK₂:2014.10).

Penggaan cerita di atas menunjukkan bahwa sang tokoh mulai menyadari keburukan yang ada dalam dirinya. Sang tokoh mencoba untuk jujur terhadap diri sendiri bahwa perilaku dan sikapnya ternyata mengalami kemunduran yakni manja, nakal, dan lebih sulit diatur. Sikap yang ditampilkan sang tokoh menunjukkan kejujuran yakni kesesuaian antara hati dan tanpa ada unsur kebohongan. Hal ini sebagaimana pengertian jujur adalah ketepatananatar perkataan dan Tindakan, ketepatan antara satu informasi dengan fakta, kesesuaian hati tanpa ada unsur kebohongan. Jujur adalah sikap

dimana Tindakan yang dilakukan selaras dengan hat, ucapan yang dikeluarkan sesuai dengan fakta serta dapat dipertanggungjawabkan (Zahid dkk, 2022: jurnal Mutaalim)

2. Nilai pendidikan Akhlak aspek Sabar dalam Novel *Tuhan, Aku Kembali Karya Haidar Musyafa*

Perilaku terpuji yang hanya dimiliki orang-orang yang menjalankan ibadah sesuai syariat Islam dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Sabar menjadi aspek cerminan akhlak baik. Sabar adalah menahan diri dari emosi yang tak terkendali. Berikut kutipannya.

Kesabaran merupakan perilaku yang memiliki tingkat dan derajat yang tinggi dalam setiap lingkungan hidupnya dimanapun ia berada dan berusaha mengembangkan dirinya untuk kebaikan kehidupannya yang menginginkan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat. Orang yang kuat mengendalikan diri dengan berbagai godaan dan ikhlas menjaga kesabarannya dalam ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan senantiasa meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Nya secara utuh, mereka akan membawa kabaikan di dunia dan di akhirat kelak (Jaya dkk., 2021)

Masih segar dalam ingatanku bagaimana Apih dan Umi harus pupus di tengah jalan. Masih segar dalam ingatanku bagaimana Apih dan Umi memberikan nasehat kepadaku. Hampir setiap ada kesempatan, Apih dan Umi menjengukku di pesantren dan memberi nasehat panjang lebar agar aku berubah dan menjadi anak baik (TK.AK₃:2014.12).

Penggalan cerita di atas menunjukkan bahwa orang tua dari sang tokoh memiliki kesabaran dan keikhlasan demi kebaikan anaknya yang ada dipesantren, dengan tujuan anaknya bisa tetap dan belajar dengan baik di pesantren. Kesabaran yang digambarkan oleh kedua orang tua sang tokoh adalah kesabaran menahan diri dari keluh kesah dan terus berikhtiar dan berusaha agar keinginannya bisa tercapai.

Kesabaran yang digambarkan pada penggalan cerita di atas juga bisa dikatakan masuk dalam jenis tekun, yakni kedua orang tua sang tokoh memiliki kemampuan individu untuk mengerjakan sesuatu dengan terencana dan terarah. Konsep kesabaran ini juga sebagaimana tergambar pada penggalan cerita berikut:

Air mataku semakin deras mengalir saat Apih memeluk tubuhku dan berkata seperti ini. Padahal, aku sering membuatnya marah dan kecewa. Tapi ternyata perhatian dan kasih sayangnya tidak pernah padam. Apih dan Umi masih tetap memperhatikanku dengan penuh cinta dan kasih sayangnya yang tulus. (TK.AK₄:2014.17).

Pada kutipan dibawah ini menerangkan tentang bagaimana kesabaran dan perhatian seorang ayah yang tak pernah henti untuk memberi perhatian dan kasih sayang untuk anaknya. Konsep kesabaran ini adalah kesabaran yang tetap pada tempatnya yakni tetap dalam perbuatan baik, berikhtiar semaksimal mungkin agar tidak menimbulkan kerugian yang mengundang bencana yang akan menimpa dirinya. Hal ni sebagaimana juga kutipan berikut:

Apih dan Umi itu orangtuamu, Nak. Selama ini Apih dan Umi dengan susah payah merawatmu, membesarkanmu, dan berusaha untuk tetap memberikan yang terbaik untukmu. Tapi mengapa sampai hatinya kamu melukai hati

Apih dan Umi. Apakah Apih dan Umi salah mendidiku? Apakah Apih dan Umi kurang memperhatikan dan tidak menuruti permintaanmu? (TK.AK₅:2014.22).

Kutipan di atas menyadarkan seorang anak bahwa orangtua berjuang melakukan apapun demi anaknya, meski tak jarang sikap sang anak mengecewakan, selalu ada orangtua dengan penuh kesabaran mengupayakan segalanya untuk anaknya. Kesabaran orang tua ketika diuji dengan berbagai kekecewaan namun tetap pada berupaya untuk kebaikan anaknya. Konsep kesabaran ini masuk dalam jenis tabah yakni kemampuan seseorang untuk tetap pada tujuan dan kuat terhadap berbagai tantangan dan cobaan. Tabah terdiri dari beberapa hal: daya juang, toleransi terhadap stress, mampu belajar dari kegagalan, dan bersedia menerima umpan balik untuk memperbaiki diri atau perilakunya.

3. Nilai Pendidikan Akhlak Sikap Baik dalam Novel *Tuhan, Aku Kembali* Karya Haidar Musyafa

Sikap baik merupakan perilaku yang dimiliki manusia, menjadi sikap yang terlihat menonjol dalam pergaulan. Sikap baik tidak bisa dibuat-buat, sikap baik akan terlihat dari pengetahuan agama dan bagaimana seseorang menerapkan pengetahuan tersebut dalam hidup. Sikap baik yang paling utama adalah sikap terhadap Tuhan, yakni mematuhi perintah Nya dan menjauhi larangan Nya. Mematuhi perintah Tuhan adalah merupakan kewajiban dasar bagi seorang manusia. Dengan mematuhi perintah Tuhan berarti dia telah menjaga hubungan baik dengan sang pencipta Hablu minallah, dengan begitu secara otomatis dia akan menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Menjaga hubungan baik dengan sesama akan terlihat dari perilakunya sehari-hari bagaimana ia memperlakukan orang lain dan lingkungannya. Hal ini sebagaimana kutipan berikut:

Misalnya saja ketika aku sedang asik menonton televisi, padahal adzan sudah berkumandang. Biasanya Umi segera menghampiriku dan berkata, “Nak sudah waktunya shalat ini. Nanti lagi ya, nonton TV-nya. Sekarang anak Umi shalat dulu ya, biar Allah semakin sayang” (TK.AK₆:2014.4).

Irisan kisah di atas menunjukkan bahwa seorang ibu yang dengan penuh lemah lembut mengajar mengajarkan anaknya untuk menunaikan kewajiban sebagai seorang muslim yakni perintah shalat. Perkataan ummi menunjukkan bahwa sang anak harus menjalin hubungan baik dengan Tuhan, dan dia sendiri mencontohkan bagaimana membangun hubungan baik dengan sesama, dengan berkata lembut dan penuh kasih sayang, hal ini sebagaimana asma Allah Rahman dan Rahim.

Sikap baik juga ditunjukkan dengan niat bahwa sang tokoh memiliki keinginan untuk menjadi lebih baik sepulang ibadah umrah dengan menjauhi narkoba yang dianggap telah merusak hidupnya dengan tekad bulat. Hal ini sebagaimana kutipan dibawah ini.

Sepulangnya dari menunaikan ibadah umrah di tanah suci aku mencoba untuk hidup di jalan yang benar. Aku berusaha dengan sekuat tenaga agar kemaksiatan dan narkoba tidak lagi merampas hidupku kembali. Hari-hari aku gunakan untuk coba merenungi diri, tentang semua dosa dan kesalahan yang selama ini telah aku kerjakan (TK.AK₇:2014.77).

Dalam setiap perbuatan tentu diawali dengan niat yang benar. Dengan niat yang benar maka akan teraplikasi dalam perbuatan dan Tindakan. Hal ini sebagaimana penggalan kisah di atas. Sang tokoh berusaha untuk hidup dengan benar menjauhi perbuatan maksiat dan berniat melakukan kebajikan yakni menjalankan perintah Allah. Perbuatan tersebut pertama diawali dengan niat, lalu merenungi kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat selama ini.

Aku mencoba mengalah dan menyarankan agar temanku yang membawa ganja tersebut menyimpannya rapat-rapat. Dia menuruti perkataanku dan meminta maaf padaku karena telah melanggar perjanjian yang telah kami sepakati: "*jadi pergi asal tidak membawa narkoba*". Lalu aku kembali memacu mobil dengan kecepatan di atas rata-rata (TK.AK₈:2014.79).

Setelah merenungi segala dosa dan kesalahan yang diperbuat selama ini, maka sang tokoh mulai melakukan Tindakan untuk tidak lagi menjalankan perbuatan dosa tersebut. Hal ini sebagaimana penggalan cerita di atas sang tokoh menyarankan temannya untuk tidak menunjukkan kepada narkoba yang dibawanya, hal ini adalah sebagai bentuk komitmen dia agar ia tidak Kembali tergoda untuk menggunakan barang haram tersebut. Memang tidak mudah bagi orang yang kecanduan narkoba untuk serta merta tidak menggunakannya kembali. Namun harus dengan tekad dan niat yang kuat agar terlepas dari belenggu narkoba sebagaimana yang dilakukan oleh sang tokoh. Perbuatan yang dilakukan sang tokoh ini menunjukkan usaha yang luar biasa untuk bisa menghindari perbuatan buruk dimasa lalunya dan mengisi masa depannya dengan selalu berbuat baik.

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh sang tokoh adalah dengan bertaubat. Setelah menyesal atas perbuatan masa lalunya, merenung dosa dan kesalahannya, maka Langkah selanjutnya adalah bertaubat. Taubat adalah suatu hal yang terbaik ketika manusia menyadari akan dosa dan kesalahan yang diperbuat selama hidup. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

Sedikit-sedikit hatiku mulai terbuka. Berangsur-angsur kecanduanku pada narkoba makin berkurang. Saat itulah hatiku mulai tergerak untuk benar-benar bertaubat dan kembali ke jalan yang benar (TK.AK₉:2014.111).

Dari penggalan cerita di atas menunjukkan bahwa sang tokoh menyesal atas perbuatan masa lalunya yang bergelimang dosa. Ia berusaha untuk menyembuhkan kecanduannya agar ia bisa benar-benar ke jalan Tuhan (taubat). Taubat yang dilakukan oleh tokoh tersebut termasuk dalam taubat nasuha yakni taubat yang dilakukan dengan sepenuh hati dan kesadaran akan kesalahan yang telah dilakukan. Taubat nasuha memiliki arti taubat yang tulus dan mendalam yang diharapkan dapat membawa seseorang Kembali ke jalan yang benar.

Taubat nasuha adalah salah satu bentuk taubat yang sangat dianjurkan. Taubat nasuha tidak hanya sekedar memohon maaf kepada Allah namun juga dilakukan dengan bertekad untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama di masa depan. Hal ini sebagaimana firman Allah surat At Tahrim ayat 8 yang artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat nasuha (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan rabmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukanmu ke dalam Jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai..."

4. Nilai Pendidikan Akhlak aspek Ikhlas dalam Novel *Tuhan, Aku Kembali* Karya Haidar Musyafa

Ikhlas merupakan salah satu karakter yang harus dimiliki setiap muslim, ikhlas merupakan salah satu puncak kenikmatan bertuhan bagi seorang hamba, dikarenakan ia hanya mengharapkan kebaikan dari Tuhannya. Ikhlas adalah konsep abstrak yang bersemayam dalam hati. Ikhlas berasal dari bahasa arab yang memiliki makna mengosongkan sesuatu dan membersihkannya. Akan tetapi secara etimologi dijelaskan bahwa ikhlas sebagai suatu kemurnian tanpa disertai tujuan, dan dalam falsafah kebijaksanaan sufi, ikhlas merupakan hal yang diperlukan dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah (Ranayani, 2022).

Ikhlas Suatu perbuatan memberi maupun menerima, namun tak pernah mengharapkan suatu balasan. Ikhlas adalah sebuah ketulusan yang menjadi gambaran akhlak manusia yang memahami dan menerapkan pendidikan agama dalam kehidupan.

Jadi ikhlas adalah merupakan perbuatan yang bersemayam dalam hati manusia suatu hal yang murni dan tidak tercemar apapun perbuatan yang bersih dari sifat riya, pamer, sombong, sekedar ingin dilihat mata manusia. Ikhlas adalah perbuatan semata-mata bertujuan mendapatkan ridha karena Allah serta menjaga agar perbuatan tetap murni dari pencemaran duniawi. Gambaran ikhlas ini bisa dilihat dari kutipan berikut:

Kesabaran, kesederhanaan, ketekunan, dan kelembutan yang dimilikinya tidak pernah berubah walaupun Apih sudah tidak berada di sisinya lagi. Umi berusaha menjalani kehidupannya sebagai janda dengan ikhlas dan tegar. Walaupun ditinggal Apih pergi menghadap Allah namun Umi tidak pernah terlihat bersedih hati. Umi masih bisa tersenyum bahagia karena masih memiliki anak-anak yang dapat meramaikan suasana hatinya yang sepi (TK.AK10:2014.54).

Penggalan cerita di atas menggambarkan kesaaran dan keikhlasan seorang ibu dalam menerima takdir ditinggal suami dan harus mendidik anak-anaknya dengan penuh kasih sayang dan kelembutan. Konsep sabar dan ikhlas sebagaimana digambarkan oleh orang tua sang tokoh sebagaimana tujuan ikhlas a) menghendaki wajah Allah dengan perbuatan, ucapan, serta perjuangan yang memiliki orientasi terhadap Allah semata, b) mencari ridha Allah, adalah hal utama dalam keimanan karena tanpa ikhlas iman tidak akan sempurna, Allah melihat hambanya dengan segala erbuatan, dan hamba berserah diri sepenuhnya kepadaNya c) mencari kebaikan kepada Allah, ketika hamba melakukan kebaikan maka tidak ada tempat dihatinya oleh hal-hal keduniawian (Ranayani, 2022).

Keikhlasan selanjutnya adalah ketika seseorang terus mendampingi orang yang dicintainya dalam keadaan apapun. Hal ini sebagaimana yang digambarkan oleh ibu sang tokoh terhadapnya. Baik buruknya anak, orangtua tetaplah mencintai dan menyayangi anaknya dengan ikhlas dan penuh cinta. Berikut kutipannya, yaitu.

Dalam keadaanku yang masih belum stabil karena penyakit paranoidku yang masih suka kumat-kumatan, hanya Umi satu-satunya orang yang masih bersedia meluangkan banyak waktunya untuk menemaniku. Perasaan seorang ibu kepada anaknya memang sangat luar biasa. Selama ini aku telah berkali-kali membantah nasehat-nasehatnya, menyakiti perasaannya, dan

membuat hatinya kecewa, tapi kasih sayang dan cintannya sedikit pun tidak meredup (TK.AK₁₁:2014.63).

Ikhlas merupakan landasan dasar suatu motivasi batiniah tatkala menjalankan ibadah kepada Allah. Berdasarkan hal tersebut, ikhlas dapat disederhanakan sebagai suatu ketulusan niat dari hati yang bertindak hanya kepada Allah semata (Taufiqurahman, 2019). Sikap ikhlas memiliki kaitan yang tidak dapat diceraikan dengan niat, karena keikhlasan yang menentukan niat seseorang. Tatkala seseorang berniat beribadah kepada Allah, dan semata hanya Allah tanpa diikuti kepentingan apapun, maka keikhlasan akan bermekaran dalam hati seseorang. Akan tetapi jika muncul sifat riya', ingin dipuji, terdapat kepentingan politik/pribadi maka niat itu sudah tercemar oleh tendensi pribadi

. Ikhlas sebagai orang tua dalam mendampingi perkembangan anak-anaknya juga bagian dari ibadah tertinggi. Dimana pemndidik anak-anak untuk menuntun ke jalan yang benar adalah perlu keikhlasan, kesabaran, niat dan tekad yang kuat. Hal ini sebagaimana penggalan kisah di atas.

Tanggungjawab orangtua tetap ada terhadap anaknya meski anaknya tersebut sudah menikah, orangtua selalu memberi dengan ikhlas tanpa mengharap balasan. Seperti kutipan di bawah ini.

Meskipun harus hidup seadanya, Umi lah yang selalu membiayai kebutuhan-kebutuhan rumah tangga aku dan Pipik. Lebih dari itu, aku dan Pipik sering makan satu piring berdua karena memang benar-benar tidak ada uang lebih untuk membeli makanan pada saat itu (TK.AK₁₂:2014.97).

Ikhlas dalam menjalani ibadah menjadi suatu sikap mental yang memiliki motivasi satu-satunya kepada Allah tanpa menginginkan harapan dipuji atau ingin dilihat di mata manusia. Islam dan keikhlasan merupakan hal yang amat kuat keterikatannya, dikarenakan keikhlasan merupakan syarat absolut bagi suatu amal ibadah diterima disisi Rabbul Alamin. Jika suatu ibadah tidak berangkat dari niat yang ikhlas, maka telah terjadi sikap penyekutuan terhadap Allah yakni dalam artian ini menyekutukan Allah dengan kepentingan pribadi ataupun dengan mata manusia, yang kemudian menjadikan setiap amalan hanyalah tindakan sia-sia. Ikhlas adalah essence dari agama. Seorang tidak dianggap beragama

SIMPULAN

Berdasarkan kajian mengenai nilai pendidikan akhlak pada novel *Tuhan, Aku Kembali* karya Haidar Musyafa, maka dikemukakan simpulan sebagai berikut. a) Jujur, yakni mengakui dan menyadari semua perbuatan, sikap, dan perilakunya yang tidak baik manja, susah diataur, dan tidak mandiri, b) sabar, yakni kesabaran orang tua dalam mendidik dan mengarahkan anaknya ke jalan yang benar dengan penuh ketabahan, ketekunan, dan tanggungjawab, c) sikap baik, yakni membangun komunikasi yang baik untuk mengajak kepada jalan yang benar, d) ikhlas menghadapi segala rintangan dan tantangan dengan hanya mengharap ridha kepada Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, F. (2011). *Pendidikan Akhlak* (Online), (<http://id.wikipedia.org/wiki/Akhlak>, diakses 20 Desember 2015).

- Endraswara, S. (2010). *Metedeologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Cetakan pertama. Yogyakarta: CAPS center for Academic Publishing Service.
- Fatmawati. (2014). *Nilai-nilai Agama Dalam Novel Butiran Debu* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy. Skripsi tidak terbit. Banjarmasin: STKIP PGRI Banjarmasin.
- Jailani, A. (2015). *Nilai-nilai Pendidikan Dalam Novel Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata. Skripsi tidak terbit. Banjarmasin: STKIP PGRI Banjarmasin.
- Minderop, A. (2013). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Musyafa, H. (2014). *Tuhan, Aku Kembali*. Yogyakarta: Citra Media Pustaka.
- Ramayulis. (2014). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Cetakan Pertama: Kalam Mulia Jakarta.
- Ratna, K. N. (2011). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Sulistiyowati, E. dan Tarsyad. T. E. (2012). *Kajian Fiksi*. Cetakan pertama. Banjarbaru: Scripta Cendekia.
- Zahid dan Agustyanis, (2022). Meningkatkan Takwa dengan Sikap Jujur, *Muta'alim Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 1, No. 2 2022.
- Jaya, A. dkk. (2021). Manajemen Sabar Menghadapi Musibah dalam Perspektif Alquran, *Jurnal Mirai Manajemen* Vol. 6 No 3 72-81 Stie Amkop Makasar.
- Taufiqurrahman, T. (2019). Ikhlas Dalam Perspektif Al-Qur'an. EduProf: 145 *Jurnal Riset Agama*, Volume 2, Nomor 2 (Agustus 2022): 133-146
- Ramyan, I, (2022), *Konsep Ikhlas dalam Implementasi Daqu Method di Pesantren Tahfizh Darul Qur'an Bandung* Islamic Education Journal, Vol. 2 No 2 2022, 133-146